

IMAJI KEPAHLAWANAN DALAM SASTRA ANAK MUTIARA TANAH ARON KARYA I KETUT SANDIYASA

Ni Putu Ekatini Negari

Balai Bahasa Bali Jalan Trengguli I/34, Tembau, Denpasar

Pos-el: putu.ekatini@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims at uncovering the images of heroism in the children literature of Mutiara Tanah Aron by I Ketut Sandiyasa. The data in this study were obtained through descriptions of behaviors and dialogues that show heroic values. It was also supported by environmental factors, such as the family environment, school environment, and rural natural environment. The characters' behavior show love for the family, pets, and the natural environment that gives him life. This research is a qualitative research with the theory of semiotics, and assisted by reading and text analysis techniques. From the analysis result, it shows that the ability of thinking of an elementary school student to achieve his dream as a child who excels in the competition at the district level. This achievement can raise the name of the school and the name of the village where the historic monument was erected, namely the Tanah Aron Monument. The character can demonstrate his success through hard work, unyielding, and responsibility that is part of the values of heroism, until finally the child gets the nickname Pearl of the Aron Land.

Keywords : Children's literature, heroic images, competitions, achievements

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap imaji kepahlawanan dalam sastra anak *Mutiara Tanah Aron* karya I Ketut Sandiyasa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui deskripsi tentang perilaku dan dialog-dialog antartokoh yang menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan. Hal itu juga didukung oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan alam pedesaan. Perilaku tokoh menunjukkan adanya cinta kasih terhadap keluarga, hewan peliharaan, dan lingkungan alam yang memberinya kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika dibantu dengan teknik pembacaan dan analisis teks. Dari hasil analisis tampak kemampuan berpikir seorang anak siswa sekolah dasar untuk meraih mimpinya sebagai anak yang berprestasi dalam ajang lomba di tingkat kabupaten. Prestasi itu dapat mengangkat nama sekolah dan nama desa tempat didirikannya monumen bersejarah, yaitu Monumen Tanah Aron. Si tokoh dapat menunjukkan keberhasilannya melalui kerja keras, pantang menyerah, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari nilai-nilai kepahlawanan, sampai akhirnya anak itu mendapat julukan Mutiara dari Tanah Aron.

Kata Kunci : Sastra anak, imaji kepahlawanan, lomba, prestasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang menyukai cerita, baik dewasa maupun anak-anak.

Bahkan pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi sebagaimana kebutuhan hidup

yang lain seperti makan dan minum. Membaca, mendengar, atau melihat dan mendengar cerita merupakan sebuah kebutuhan untuk dipenuhi (Nurgiyantoro, 2005). Sehubungan dengan hal itu, bahan bacaan yang berupa sastra anak perlu mendapat perhatian.

Istilah sastra anak menurut Rachman (2013) dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6--13 tahun, usia anak sekolah dasar.

Pada anak-anak usia sekolah dasar perlu ditanamkan nilai-nilai budaya melalui contoh konkret yang terdapat dalam karya sastra. Salah satu di antaranya adalah nilai kepahlawanan. Dalam hal ini kepahlawanan yang dimaksud bukanlah kepahlawanan klasik yang ditunjukkan sejarah revolusi kemerdekaan, jelas tidak kontekstual lagi (Nyarwi, t.t). Hal yang menjadi penting saat ini adalah usaha untuk mengisi kemerdekaan berupa kegiatan positif untuk melanjutkan cita-cita para pahlawan. Gischa (2020) juga membahas tentang contoh sikap

kepahlawanan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Paramita (2018) menyatakan bahwa pahlawan adalah seseorang yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang, termasuk negara. Tentu hal itu sangat relevan dilakukan oleh anak pada zaman sekarang, termasuk anak-anak yang minim fasilitas, namun memiliki daya juang yang tinggi. Cerita tentang kepahlawanan seperti itu terdapat dalam buku *Mutiara Tanah Aron* (2018).

Buku *Mutiara Tanah Aron* mengisahkan tentang perjuangan seorang anak yang bernama Gede Wira yang memiliki tekad yang kuat untuk memenuhi janji kepada kakeknya yang seorang pejuang dalam pertempuran Tanah Aron. Di samping itu juga diberi ilustrasi tentang sosok I Gusti Ngurah Rai dalam pertempuran Tanah Aron. Gede Wira adalah siswa kelas V sekolah dasar di sebuah desa di kaki Gunung Agung yang mempunyai semangat yang tinggi. Gede Wira sangat rajin, baik dalam belajar maupun dalam hal membantu orang tuanya. Setiap hari, sebelum berangkat ke sekolah, ia membaca buku yang akan diajarkan di sekolah pada hari itu. Setelah pulang dari sekolah, ia mencari rumput untuk makanan sapi. Di sekolah, Gede Wira tampak menonjol, biasa menjadi pemimpin upacara,

menjadi wakil sekolah dalam acara lomba membaca puisi. Dia berlatih dengan tekun, dan mengatasi segala hambatan, termasuk pada saat pelaksanaan lomba, turun hujan deras sehingga air sungai meninggi. Ia berusaha menyeberang dengan kemampuannya berenang, dan tiba di tempat lomba dengan selamat. Walaupun Gede Wira mendapat giliran terakhir untuk tampil, hasilnya sangat memuaskan dengan memperoleh nilai tertinggi. Itulah sebabnya Gede Wira diberi julukan Mutiara Tanah Aron oleh kepala sekolahnya.

Alasan dipilihnya cerita *Mutiara Tanah Aron* karena cerita ini sebagai pemenang hasil sayembara nasional penulisan bahan bacaan untuk tingkat dasar; cerita ini banyak mengandung pesan kehidupan; mengandung nilai kepahlawanan yang patut diteladani.

Penelitian mengenai perjuangan anak-anak sekolah dasar di Tanah Aron pernah dilakukan oleh Juniarta (2017) dengan judul “Perjuangan anak-anak sekolah dasar di Tanah Aron dalam Karya Fotografi Dokumenter”. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perjuangan anak-anak sekolah dasar di Tanah Aron. Penelitian sebelumnya berupa perjuangan anak-anak dalam karya fotografi, sedangkan penelitian ini

menekankan pada imaji kepahlawanan pada cerita Mutiara Tanah Aron.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dari segi objek kajiannya. Penelitian sebelumnya berupa fotografi, sedangkan penelitian ini objek yang dikaji adalah cerita tentang perjuangan anak-anak Tanah Aron. Masalah penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif dengan fokus analisis tekstual, yaitu data didekati melalui cara interpretatif dengan analisis semiotik.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus.

Penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan simpulan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sastra anak yang mengandung unsur kepahlawanan yang masih relevan diimplementasikan pada zaman sekarang. Pada tahap analisis data digunakan metode analitik dan interpretasi.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita anak yang mengandung ungkapan-ungkapan tentang kepahlawanan dan lingkungan alam pedesaan dengan sumber data berupa buku sastra anak yang berjudul *Mutiara Tanah Aron* karya I Ketut Sandiyasa, terbit tahun 2018. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori semiotika.

Semiotika merupakan ilmu tanda (Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992). Lebih lanjut Sudikan (1996) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat dua hal penting yang saling berkaitan, yaitu lambang atau simbol atau *signifier* yang dijelaskan dan makna yang dimaksudkan atau *signified* yang menjelaskan. *Signifier* adalah bentuk dan *signified* adalah makna. Bentuk adalah sesuatu yang konkret, tetapi makna adalah sesuatu yang tersembunyi atau abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembacaan buku *Mutiara Tanah Aron* adalah data berupa imaji kepahlawanan yang meliputi pantang menyerah, bertanggung jawab, dan bekerja keras yang didukung oleh adanya hubungan harmonis dalam lingkungan keluarga, dan kondisi alam pedesaan di Bukit Tanah Aron. Data berupa kutipan digunakan sebagai pelengkap analisis. Mengenai hubungan

harmonis Masyarakat Bali juga dibicarakan oleh Pramatha (2019) yaitu Tri Hita Karana yang dipandang sebagai sumber kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Imaji kepahlawanan dalam cerita *Mutiara Tanah Aron* berupa beberapa sikap kepahlawanan tokoh cerita. Walaupun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana, anak-anak di Tanah Aron tetap semangat untuk menggapai cita-cita. Prestasi itu dapat ditunjukkan kepada masyarakat yang lebih luas. Imaji kepahlawanan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pantang Menyerah

Seorang anak yang memiliki komitmen untuk maju tidak akan cepat menyerah. Dia akan berusaha untuk mengatasi masalah demi tercapainya tujuan yang mulia, baik untuk kepentingan diri sendiri, orang tua, maupun sekolah. Gede Wira ditunjuk oleh Kepala Sekolah mewakili sekolah dalam kegiatan lomba baca puisi di kabupaten. Untuk itu, Gede Wira mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental. Pernyataan itu tampak pada kutipan berikut.

Gede Wira berusaha sekuat tenaga berenang melawan arus yang deras, Janjinya pada kakek membuat dirinya kuat. Seolah-olah ada yang memberikan kekuatan. Perlahan-

lahan Gede Wira berhasil berenang mencapai tepi sungai dan berlari dengan sisa tenaganya ke sekolah dengan basah kuyup. (Sandiyasa, 2018, hlm. 41)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gede Wira adalah anak yang tidak bisa berdiam diri menerima kenyataan yang ada. Dalam keadaan hujan dan air sungai meninggi, ia berusaha dengan cekatan berenang untuk menyeberangi sungai, dan ia berhasil tiba di seberang sungai dengan selamat. Pakaian basah kuyup tidak menjadi penghalang bagi Gede Wira untuk pergi ke sekolah. Ia tidak ingin mengecewakan Kepala Sekolah yang telah memberi kepercayaan untuk mengikuti lomba.

Bertanggung Jawab

Anak yang dibiasakan diberi tugas, baik di rumah maupun di sekolah akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya. Gede Wira dan dua orang temannya adalah orang yang bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan oleh ayahnya, seperti kutipan berikut.

“Sebelum senja datang carikan dulu sapi dedaunan dan rerumputan di sekitar tempat ini. Ternak kalian pasti sudah menunggu”. Mendengar perintah ayahnya, Gede Wira, Luh Sari, dan Komang Suastika segera mencari dedaunan dan rumput.

Tampak mereka cakap bekerja. Sudah terbiasa membantu para orang tuanya mencarikan rumput dan dedaunan (Sandiyasa, 2018, hlm.21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gede Wira dan temannya terbiasa mencari rumput untuk makanan sapi. Pekerjaan itu tidak menjadi beban karena dikerjakan dengan senang hati. Dari kegiatan itu, mereka juga mendapatkan manfaat yang luar biasa, terutama fisik mereka menjadi kuat, terlebih lagi mereka sering mendaki bukit Tanah Aron, pernapasan mereka menjadi bagus. Kalau untuk urusan pelajaran di sekolah, Gede Wira adalah anak yang rajin. Hal yang patut diteladani dari tokoh Gede Wira dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sudah kebiasaan Gede Wira sebelum ke sekolah bangun pagi dan membaca buku pelajaran yang akan didapatkan di sekolah. Tidak lupa dia mencatat pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika membaca buku pelajaran (Sandiyasa, 2018, hlm.1).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gede Wira selalu mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah, seperti membaca buku pelajaran sehingga ketika guru menjelaskan sesuatu, Gede Wira sudah memiliki pengetahuan tentang pelajaran yang diberikan oleh guru.

Bekerja Keras

Gede Wira adalah anak biasa bekerja keras. Ia ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak desa pun bisa berprestasi asalkan mau bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal itu dapat dibuktikan ketika ia dinyatakan sebagai juara satu dalam lomba baca puisi, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

“Dan juara satu adalah nomor undi 5 yang tampil terakhir. Anak ini adalah mutiara dari Tanah Aron. Tidak diduga ada anak yang berprestasi dari Tanah Aron. Tepuk tangan yang meriah buat para pemenang lomba” (Sandiyasa, 2018, hlm.50).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gede Wira berhasil mewujudkan cita-citanya. Oleh juri, anak yang sukses diberi julukan sebagai mutiara. Bila dicari makna sebenarnya kata mutiara adalah permata berbentuk bulat dan keras, berasal dari kulit kerang mutiara, terbentuk karena ada benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu kemudian diselubungi oleh kulit ari, sedangkan mutiara dalam arti kiasan adalah sesuatu yang sangat berharga (dihargai, dan sebagainya) (Sugono, 2008). Jadi, yang dimaksud dengan mutiara dalam cerita Mutiara Tanah Aron adalah tokoh Gede Wira sebagai seorang anak yang

sangat berharga, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dari segi nama, Wira bermakna pahlawan; laki-laki (Sugono, 2008). Dalam kaitannya dengan pemberian nama Gede Wira oleh orang tuanya, diharapkan dari nama tersebut, Gede Wira akan tumbuh menjadi seorang yang pemberani. Anak-anak Bukit Tanah Aron sangat semangat untuk mencari ilmu di sekolah. Kalau pada musim kemarau sungai kering sehingga anak-anak sekolah dasar mudah untuk menyeberang menuju sekolah, namun pada musim hujan arus sungai deras. Hal itu menjadi masalah pada anak-anak sekolah. Biasanya anak-anak akan berangkat ke sekolah kalau air sungai mulai surut atau minta bantuan orang dewasa untuk menyeberangkannya. Walaupun demikian, semangat anak-anak tidak pernah surut untuk pergi ke sekolah.

Hal itu tidak terlepas dari peranan keluarga yang merupakan tempat perlindungan pertama bagi anak-anak. Orang tua sebagai tempat mengadu, tempat untuk mendapatkan curahan kasih sayang bagi anak-anaknya. Begitu pula halnya dengan orang tua Gede Wira yang tidak pernah lelah bekerja untuk keluarga, dan selalu memberi nasihat agar selalu dekat dengan Tuhan demi kebaikan si anak, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Selesai sembahyang bersama, Gede Wira beserta keluarganya makan bersama. Hari ini ada menu special dari ibunya, *pesan telengis*.

“Makan yang banyak, Gede. Ibu sudah buat *pesan telengis* kesukaanmu. Untuk Bapak, ini sambal pedas kesukaannya.” (Sandiyasa, 2018, hlm.23).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang sangat harmonis dalam keluarga antara ayah, ibu, dan Gede Wira. Mereka selalu mengucapkan puji syukur atas segala limpahan rahmat-Nya dengan jalan sembahyang bersama. Si ibu dengan senang hati menyiapkan makanan kesukaan suami dan anaknya yang berupa makanan tradisional, seperti pepes *telengis*. Si anak sangat menghormati jerih payah ibunya, makan nasi tidak boleh ada sisa. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, Gede Wira tumbuh menjadi anak yang optimis. Kebahagiaan keluarga juga terungkap ketika mereka duduk bersama bercengkerama di *bale bengong* ‘balai santai, yaitu sejenis bangunan yang bertiang empat terbuat dari kayu dengan ornamen-ornamen khas Bali dan biasanya digunakan untuk tempat bersantai.

Kondisi alam Bukit Tanah Aron terletak di Kecamatan Bebandem, Karangasem saat ini menjadi tempat wisata sejarah. Dalam upaya mengenang,

menghormati, dan mengabadikan jasa-jasa para pejuang yang telah gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa, didirikanlah sebuah monumen perjuangan yang didukung oleh kealamian dan keindahan alam sekitarnya, seperti kutipan berikut.

Pagi itu sang fajar mulai menyingsing. Burung-burung penunggu bukit berkicau menyambut sang surya yang akan segera bersinar. Ayam-ayam jantan berkokok saling sahut-menyahut tiada henti membangunkan para penunggu rumah di kaki Bukit Tanah Aron. (Sandiyasa, 2018, hlm.1).

Kutipan di atas menggambarkan tentang suasana alam di Bukit Tanah Aron pada waktu pagi yang ramai oleh kicau burung dan kokok ayam. Ungkapan burung-burung berkicau menandakan bahwa habitat burung yang berupa pohon-pohon yang ada masih tumbuh subur. Burung-burung itu memberi isyarat kepada kita bahwa jangan sampai pohon-pohon habis ditebang sehingga burung-burung dan binatang lainnya tidak memiliki tempat lagi untuk hidup. Demikian juga dengan ungkapan ayam-ayam jantan berkokok menandakan bahwa orang-orang di desa sayang kepada hewan. Di samping memelihara ayam, kebanyakan orang di Bukit Tanah Aron memelihara sapi, seperti ayah Gede Wira

juga memelihara sapi. Untuk mendapatkan makanan sapi, ayah Gede Wira mengingatkan agar Gede Wira membawa sabit, seperti kutipan berikut.

“Bawa juga sabit, nanti sehabis dari Monumen Tanah Aron, carikan sapimu rumput dan dedaunan,” jawab ayah Gede Wira. (Sandiyasa, 2018, hlm.12).

“Sebelum senja datang carikan dulu sapi dedaunan dan rerumputan di sekitar ini. Ternak kalian pasti sudah menunggu” (Sandiyasa, 2018, hlm.21)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa untuk mendapatkan makanan ternak, perlu usaha dan kerja keras. Bila ternak dipelihara dengan baik, tentu akan dapat memberi nilai tambah bagi perekonomian keluarga dan kotorannya bisa dijadikan pupuk untuk menambah kesuburan tanah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa imaji kepahlawanan dalam cerita *Mutiara Tanah Aron* adalah pantang menyerah, bertanggung jawab, dan bekerja keras, yang didasari dengan adanya hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Sementara itu, kondisi alam Bukit Tanah Aron mempengaruhi kesuksesan anak-anak. Fisik anak-anak Tanah Aron terbentuk dengan baik karena bekerja

mengurus ternak dan sering berjalan kaki melewati bukit dan menyeberangi sungai. Pepohonan di Bukit Tanah Aron masih terjaga sehingga masih tetap menjadi habitat burung-burung. Hewan ternak yang terurus dengan baik dapat memberi manfaat bagi kesuburan tanah di sekitarnya dan dapat menopang perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gischa, Serafika. (2020). “Bagaimana Meneladani Sikap Kepahlawanan?” <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01>
- Juniartha, I Nyoman Bayu. (2017). “Artikel Perjuangan Anak-Anak Sekolah Dasar di Tanah Aron dalam Karya Fotografi Dokumenter.” Denpasar: ISI. <http://repo.isi-dps.ac.id/2440>
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyarwi, Ahmad. (t.t) “Kepahlawanan dan Krisis Imaji Kebangsaan” dalam <https://pekikdaerah.wordpress.com>
- Paramita, Dian. (2018). “10 Contoh Sikap Kepahlawanan dalam Kehidupan Sehari-hari yang Sering Terjadi” <https://gurupkn.com>
- Pramartha, I Nyoman Bayu. 2019. “Sejarah Pura Hyang Api di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali” dalam *Jurnal Widyadari* Vol.20 No.2, Oktober 2019, e-ISSN 2613-9308 p-ISSN 1907-3232. Denpasar: IKIP PGRI Bali.

- Rachman, Fauzi. (2013). "Sastra Anak: Pembelajaran Apresiasi Sastra Sekolah Dasar." dalam *Kedai Bahastra*
<https://fauzierachman20.wordpress.com/2013/10/09/sastra-anak/>
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandiyasa, I Ketut. (2018). *Mutiara Tanah Aron*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Sudikan, Setyo Yuwana dkk. (1996). *Memahami Cerpen Karya Djajus Pete: Tinjauan Struktur dan Nilai Idealistik Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Penyunting). (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.